

HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL DENGAN RESILIENSI PADA NARAPIDANA LAKI-LAKI KASUS NARKOTIKA PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI RUMAH TAHANAN JEPARA

Jessica Elfalianda Septhen^{1*}, Sri Aryanti Kristianingsih²
Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi pada narapidana laki-laki kasus narkoba pada masa pandemi Covid-19 di Rumah Tahanan Jepara. Jumlah partisipan pada penelitian ini adalah 51 orang narapidana laki-laki dengan kasus narkoba pada masa Covid-19. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional dengan menggunakan Korelasi Rank Spearman. Alat ukur yang digunakan adalah *Social Support Scale* yang disusun oleh Rizkita dan Hasnida (2018), berdasarkan teori dukungan sosial yang dikemukakan oleh Sarafino (2006) dan resiliensi menggunakan *The Connor-Davidson Resilience Scale* (CD-RISC) yang dikembangkan oleh Connor dan Davidson. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif signifikan antara dukungan sosial dengan resiliensi narapidana laki-laki kasus narkoba, artinya semakin tinggi dukungan sosial maka akan semakin tinggi resiliensi narapidana laki-laki dengan kasus narkoba pada masa pandemi Covid-19. Implikasi hasil penelitian ini adalah penelitian ini dapat membantu menjelaskan bahwa dukungan sosial yang sesuai untuk narapidana dapat terus meningkatkan resiliensi pada narapidana selama menjalani masa pidananya di masa pandemi.

Kata kunci: Dukungan Sosial, Resiliensi, Pengguna Narkoba, Narapidana Laki-laki.

Abstract

The goal of this study is to ascertain the connection between social support and resilience in male inmates in drug cases at the Jepara Detention Center during the Covid-19 pandemic. 51 male detainees who had drug cases during the Covid-19 period participated in this study. This study uses Spearman Rank Correlation as a quantitative correlational method. The Social Support Scale, created by Rizkita and Hasnida, measures social support according to Sarafino's social support theory and resilience according to Connor and Davidson's Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC). With a r value of 0.647 and a significance value of 0.000 ($p < 0.05$), the findings indicated a significant positive relationship between social support and the resilience of male prisoners in drug cases. This relationship indicates that the more social support, the greater the resilience of male prisoners. During the Covid-19 epidemic, men had drug cases. This study demonstrates a significant and direct link between social support and resilience among male drug-related detainees at the Jepara correctional facility. The findings of this study have important implications for understanding how effective social support for prisoners can continue to boost their resilience even while they serve their sentences during a pandemic.

Keywords: Social Support, Resilience, Narcotics Users, Male Prisoners.

*Corresponding Author:

Jessica Elfalianda Septhen
Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga
Email: jessicaelfalianda01@gmail.com

Article History

Submitted: 1 Desember 2022
Accepted: 28 Februari 2023
Available online: 15 Maret 2023

**HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL DENGAN RESILIENSI PADA NARAPIDANA LAKI-LAKI KASUS
NARKOTIKA PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI RUMAH TAHANAN JEPARA**
Jessica Elfalianda Septhen, Sri Aryanti Kristianingsih

PENDAHULUAN

Pada tahun 2019 silam, dunia mengalami suatu wabah bencana penyakit COVID-19, yang pada mulanya muncul pertama kali di luar Indonesia yaitu di Negara Tiongkok, Provinsi Hubei, Kota Wuhan. COVID-19 adalah virus baru yang berasal dari satu keluarga yang sama dengan *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS) dan beberapa jenis flu biasa (Veska, 2020). COVID-19 mulai dikenal masyarakat luas karena tingkat penyebarannya yang sangat tinggi dan sampai menyentuh negara-negara lain termasuk tanah air Indonesia.

Dampak yang ditimbulkan penyakit COVID-19 tidak hanya mengarah pada permasalahan kesehatan, tetapi juga mengarah pada seluruh aspek kehidupan masyarakat baik di negara Indonesia maupun negara lain. Dampak lain dari wabah penyakit tersebut juga memicu tingginya angka kejahatan tertentu (pencurian, kasus narkoba, dan penipuan) sebagai akibat dari banyaknya pemutusan hubungan kerja (PHK) pasca penerapan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) selama masa pandemi COVID-19 di Indonesia membuat masyarakat nekat melakukan kejahatan (Humas, 2020). Kepala Biro Penerangan Masyarakat Divisi Humas Polri Brigjen Awi Setiyono, Polri mencatat kenaikan angka kriminalitas pada minggu ke-28, atau pekan lalu, jika dibandingkan pada pekan sebelumnya sebesar 10,37 persen. Kasus narkoba dan pencurian dengan pemberatan (curat) jadi yang terbanyak (*Kejahatan Naik Di Pekan Kedua New Normal, Narkoba Tertinggi*, 2020).

Di Indonesia tercatat beberapa provinsi yang mengalami peningkatan kasus kejahatan kriminal selama pandemic termasuk salah satunya kasus narkoba. Salah satunya yaitu Provinsi Jawa Tengah menempati rangking ke 4 daerah dengan jumlah penyalahgunaan narkoba terbanyak (Utama, 2020). Salah satu kota di Jawa Tengah yang terdampak dari meningkatnya kasus narkoba selama pandemic Covid-19 yaitu Kota Jepara. Badan Narkotika Nasional Provinsi (BNNP) Jawa Tengah, menyebutkan Kabupaten Jepara sebagai pusat peredaran narkoba di Jateng (Shani, 2021).

Individu menyalahgunakan narkoba untuk kepentingan pribadi dan merugikan orang lain dengan memperdagangkan atau mengedarkannya merupakan suatu bentuk kejahatan yang harus segera ditangani dan tidak lepas dari jeratan hukum. Keberadaan Undang-Undang Narkotika yakni Undang-Undang No. 35 Tahun 2009 tentang Narkotika merupakan suatu upaya politik hukum pemerintah Indonesia terhadap penanggulangan tindak pidana narkoba. Jika melanggar, pelaku penyalahgunaan narkoba akan dijera Pasal 112 ayat (1) Subsider Pasal 127 ayat (1) huruf a Undang-undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika paling singkat empat tahun dan paling lama 12 tahun penjara. Seorang individu yang dinyatakan bersalah atas penyalahgunaan narkoba dan dijatuhi hukuman pidana oleh pengadilan harus dikeluarkan dari lingkungan normalnya dan akan dilakukan begitu masa pidananya selesai. Individu ini dikenal sebagai narapidana dalam konteks narkoba (Umar, 2020).

HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL DENGAN RESILIENSI PADA NARAPIDANA LAKI-LAKI KASUS NARKOTIKA PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI RUMAH TAHANAN JEPARA

Jessica Elfalianda Septhen, Sri Aryanti Kristianingsih

Seseorang yang telah menyandang status sebagai narapidana akan menemukan masalah baru di kehidupan penjara. Penderitaan ditandai oleh lima masalah mendasar. Kelima masalah tersebut adalah sebagai berikut: kehilangan otonomi atau keterampilan merawat diri, kehilangan hubungan heteroseksual, kehilangan kebutuhan akan pelayanan, kehilangan kebebasan atau kemandirian, dan kehilangan keinginan untuk merasa aman (Mayangsari, Martha Widiana, 2020). Ketika seseorang masuk penjara, bukan hanya penyiksaan fisik saja yang dialami, namun juga penyiksaan secara mental yang berujung pada gangguan psikologis. Secara umum, efek hukuman penjara seumur hidup merugikan kesehatan mental seseorang (Riza, M., & Herdiana, 2013).

Banyaknya vonis yang diterima merupakan stressor yang paling banyak dialami oleh narapidana. Narapidana jangka panjang sering mengalami tingkat stres yang tinggi. Masalah utama yang dihadapi narapidana adalah perasaan penolakan dan larangan bertemu keluarga. Jika masalah ini tidak segera diselesaikan, maka akan meningkatkan tingkat stres dan meningkatkan risiko bunuh diri (Siswati & Abdurrohman, 2011). Bisa dibayangkan kondisi psikologis para napi di lapas atau rutan, di mana mereka terkurung dan tidak mampu beradaptasi dengan lingkungannya karena keluarga yang seharusnya ada untuk mendukung mereka tidak berinteraksi dengan mereka (Riza, M., & Herdiana, 2013).

Dalam menghadapi berbagai perubahan kondisi dan tantangan baru bagi narapidana kasus narkoba diperlukan suatu kemampuan agar dapat bertahan dan mampu melalui situasi-situasi sulit

tersebut. Kemampuan yang dimaksud adalah resiliensi. Resiliensi individu adalah kapasitas mereka untuk mengatasi keadaan yang sulit atau menyakitkan (Connor & Davidson, 2003). Dapat dikatakan bahwa narapidana yang mampu bertahan dalam keadaan yang penuh tantangan selama dipenjara, menjaga motivasinya, dan berpikir positif untuk maju memiliki kemampuan resiliensi yang tinggi dan dapat membantu dirinya sendiri dalam menyelesaikan masalah apapun.

Selain itu, Schoon (2006) menyebutkan faktor risiko (*riskfactor*) dan faktor protektif (*protectivefactor*) keduanya berdampak pada resiliensi. Orang dewasa menjalani kehidupan yang mengandung faktor risiko dan sumber perlindungan. Di antaranya termasuk kehidupan pernikahan, karir, spiritual, fisik, dan kehidupan sosial. Jika proses kehidupannya positif maka akan menjadi faktor pelindung, dan jika kurang baik selama perjalanan hidup maka akan menjadi faktor resiko yang dapat menyebabkan seseorang mengalami stres dan gangguan psikologis lainnya. Resiliensi pada awalnya dianggap sebagai sifat yang dibawa sejak lahir. Resiliensi adalah hasil dari kombinasi antara alam dan pengasuhan, dibantu oleh hubungan yang mendukung, bukan sifat yang melekat. Interaksi dengan keluarga akan membantu Anda mengembangkan hubungan yang berkelanjutan ini. Pengalaman keluarga dapat mengarah pada kemungkinan baru yang dapat menjadi momen penting bagi narapidana (Rutter, 2006). Hal ini didukung dengan hasil penelitian Tunliu et al., (2019) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara dukungan sosial keluarga dan resiliensi pada

HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL DENGAN RESILIENSI PADA NARAPIDANA LAKI-LAKI KASUS NARKOTIKA PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI RUMAH TAHANAN JEPARA

Jessica Elfalianda Septhen, Sri Aryanti Kristianingsih

narapidana. Begitu juga dengan penelitian Hafidah & Margaretha (2020) yang menunjukkan bahwa faktor yang berpengaruh terhadap resiliensi klien masyarakat adalah faktor yang berada pada lapisan mikrosistem, yakni faktor dukungan sosial.

Orang yang menerima dukungan sosial dari orang atau kelompok lain mungkin menganggapnya menghibur, baik hati, menghargai, atau membantu. Selama pandemi, menawarkan dukungan sosial dapat meningkatkan kesejahteraan dan ketahanan masyarakat terhadap kesulitan (Sarafino & Smith, 2011). Individu dapat menemukan solusi yang efektif untuk kesulitan, merasa dihormati dan dicintai, yang akan meningkatkan kepercayaan diri mereka dan memungkinkan mereka menjalani kehidupan yang lebih baik. Dukungan yang tepat justru akan membantu wbp memenuhi kebutuhannya saat menghadapi kondisi yang dianggap menantang. Namun, tidak mungkin orang dapat mengurangi stres, jika mereka tidak memandang bantuan sebagai bentuk dukungan dan dukungan yang mereka terima tidak sesuai. (Sarafino & Smith, 2011). Dukungan sosial sangat penting bagi narapidana dengan tingkat resiliensi yang buruk karena dapat meningkatkan kesehatan mental dan membantu orang tumbuh sebagai manusia yang lebih baik dan merasa dicintai.

Pada penelitian-penelitian sebelumnya terdapat hubungan yang positif antara resiliensi dan dukungan sosial pada narapidana, di antaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Tunliu et al. (2019) dan Ediati (2016) namun terdapat perbedaan pada tempat penelitian yang diteliti dan kasus kriminal yang tidak khusus.

Selain kedua penelitian tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Harier Muiz & Sulistyari (2015) juga meneliti variabel resiliensi tetapi sebagai hasil dari efektivitas terapi dukungan kelompok pada remaja lepas yang menghasilkan fakta bahwa terapi dukungan kelompok secara efektif dapat meningkatkan resiliensi remaja di Lepas. Penelitian tersebut salah satu yang ikut mendukung penelitian ini dalam menggunakan variabel dukungan sosial untuk meningkatkan resiliensi pada narapidana meskipun bukan usia dewasa.

Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Hafidah & Margaretha (2020), mereka meneliti tentang faktor risiko yang diteliti dalam resiliensi pada klien masyarakat adalah faktor riwayat penyalahgunaan zat dan obat dan lingkungan sosial yang buruk, sedangkan faktor protektif yang diteliti dalam penelitian tersebut ialah faktor dukungan sosial dan program reintegrasi sosial yang didapatkan oleh klien masyarakat melalui perspektif teori bioekologi Bronfenbrenner. Dengan demikian dari hasil penelitian tersebut semakin mendorong peneliti untuk meneliti dukungan sosial dan resiliensi pada narapidana kasus narkoba dengan menggunakan pendekatan teori yang berbeda yaitu teori Sarafino dan Connor-Davidson. Pada penelitian lain yang meneliti hubungan dukungan sosial dan resiliensi pada narapidana dengan kasus tertentu masih jarang ditemukan, oleh karena itu peneliti memilih kasus narkoba sebagai sebagai kasus yang paling menonjol di antara kasus kriminal lain. Melihat fenomena tersebut peneliti tertarik untuk meneliti hubungan dukungan sosial dan resiliensi pada narapidana

HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL DENGAN RESILIENSI PADA NARAPIDANA LAKI-LAKI KASUS NARKOTIKA PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI RUMAH TAHANAN JEPARA

Jessica Elfalianda Septhen, Sri Aryanti Kristianingsih

laki-laki kasus narkoba pada masa pandemi Covid-19 di Rutan Jepara. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dan resiliensi pada narapidana laki-laki kasus narkoba di masa pandemi Covid-19.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dan metode analisis korelasional. Yang menjadi populasi dalam penelitian ini yaitu laki-laki yang menjadi narapidana kasus narkoba di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Jepara yang berjumlah 341 orang pada tanggal 19 Oktober 2021 per bulannya. Dalam pengambilan sampel, peneliti menggunakan teknik *probability sampling* jenis *simple random sampling*. Menurut Arikunto (2002) pengambilan sampel apabila kurang dari 100 populasi maka di ambil semua, sehingga penelitian merupakan penelitian populasi, namun jika jumlah subjeknya lebih dari 100 maka dapat di ambil 10 – 15% dari populasi. Dalam penelitian ini sampel yang di gunakan adalah sebanyak 51 responden, yang di ambil dari 15% dari jumlah populasi narapidana laki-laki yang ada di Rutan Jepara. Sebagian besar responden berusia 20-40 tahun sebanyak 76.5%.

Dukungan sosial merupakan bentuk kepedulian, kenyamanan, penghargaan yang diterima dari orang lain terhadap individu lainnya. Adapun aspek-aspek yang mempengaruhi dukungan sosial menurut Sarafino (2006) yaitu dukungan emosional, dukungan jasa, informasi dan kebersamaan. Untuk mengukur variabel Dukungan sosial, alat ukur yang digunakan dalam penelitian

ini yaitu skala dukungan sosial yang disusun oleh Milala (2018), berdasarkan teori dukungan sosial yang dikemukakan oleh Sarafino (2006). Memiliki daya beda *item* yang bergerak dari .252 sampai .645 dengan nilai *cronbach alpha* mencapai .927. Pada awalnya jumlah keseluruhan *item* 61 setelah diuji coba menjadi 24. Contoh *item* dari skala ini seperti: “Saya merasa diabaikan oleh keluarga saya”. Skala ini diberi 4 (empat) alternatif jawaban yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS) dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Pernyataan dalam skala ini terdiri dari pernyataan yang positif (*favorable*) dan negatif (*unfavorable*). Dalam penelitian ini menggunakan 24 *item*.

Resiliensi yaitu suatu kemampuan dalam diri individu dalam mengatasi kesulitan yang dihadapi seiring mengembangkan kualitas yang ada dalam diri individu tersebut untuk kemudian dapat kembali memenuhi tujuan dalam hidupnya. Kemampuan individu ini dibentuk oleh 5 faktor menurut Connor dan Davidson (2003) yaitu kompetensi personal, standar yang tinggi dan kegigihan; keyakinan terhadap insting, toleransi terhadap efek negatif, dan efek menguatkan dari stress; penerimaan positif terhadap perubahan dan hubungan lekat dengan orang lain; kontrol; dan pengaruh spiritual. Untuk mengukur variabel resiliensi, alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *The Connor-Davidson Resilience Scale* (CD-RISC) yang sudah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dan yang peneliti dapatkan dari penelitian Thambusey (2018). Skala ini dikembangkan langsung oleh Connor dan Davidson (2003) dan berisi 25 *item*. Contoh *item* dari skala ini seperti: “Saya mampu beradaptasi ketika terjadi perubahan”. Alat ukur CD-RISC sudah

HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL DENGAN RESILIENSI PADA NARAPIDANA LAKI-LAKI KASUS NARKOTIKA PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI RUMAH TAHANAN JEPARA

Jessica Elfalianda Septhen, Sri Aryanti Kristianingsih

terstandarisasi dan memiliki validitas internal dan reliabilitas yang baik, yakni tingkat reliabilitas sebesar 0,89 dan konsistensi internal dengan rentang nilai 0.30 – 0.70 (Connor Davidson, 2003).

Kedua alat ukur di atas telah melalui proses ujicoba. Dalam mengukur validitas dan reliabilitas menggunakan teknik koefisien korelasi *Pearson Product Moment*. Pada skala dukungan sosial terdapat 24 item yang dimana tidak ada item yang gugur dalam pengujian ini dengan nilai validitas bergerak dari 0,281 sampai dengan 0,654 yang memiliki realibitas sebesar $\alpha = 0,787$. Sedangkan pada skala resiliensi terdapat 25 item yang dimana tidak ada item yang gugur dalam pengujian ini dengan nilai validitas bergerak dari 0,280 sampai dengan 0,637 yang memiliki realibilitas sebesar $\alpha = 0,724$.

Total skor dari kedua alat ukur ini didapatkan dengan menjumlahkan skor dari setiap butir *favorable* dan *unfavorable* yang telah dibalik dari masing-masing instrument. Skor yang diperoleh akan melewati tahapan uji normalitas menggunakan *One SampleKolmogorov-Smirnov*

Test dan hasilnya ternyata tidak berdistribusi normal sehingga peneliti menggunakan uji Korelasi Rank Spearman untuk meneliti hubungan antar variabel.

HASIL

Data responden memiliki peranan yang sangat penting dalam penelitian karena data tersebut dapat digunakan untuk menunjukkan karakteristik tertentu dalam responden sebagai target dalam penelitian. Karakteristik tersebut antara lain usia, tingkat pendidikan, status perkawinan, masa pidana dan jenis peran dalam kasus narkoba yang akan mempengaruhi hasil dalam penelitian. Hal ini dipilih karena karakteristik tersebut masuk dalam kategori faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi pada individu baik melalui individu sendiri, faktor keluarga dan komunitas (Ildil & Taufik, 2012). Selanjutnya, pada bagian ini juga akan dipaparkan data hasil tanggapan responden yang bertujuan untuk memperjelas hasil pembahasan. Hasil data penelitian di bawah ini diproses menggunakan SPSS versi 22.

Tabel 1
Karakteristik Responden

Kategori	F	%
Usia		
21-40 tahun	39	76.5
40-60 tahun	11	21.6
60+ tahun	1	2.0
Tingkat Pendidikan		
SD	6	11.8
SMP	19	37.3
SMA	22	43.1
D3	4	7.8
Status Perkawinan		
Belum menikah	15	29.4
Sudah menikah	30	58.8
Cerai hidup	5	9.8

**HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL DENGAN RESILIENSI PADA NARAPIDANA LAKI-LAKI KASUS
NARKOTIKA PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI RUMAH TAHANAN JEPARA**

Jessica Elfalianda Septhen, Sri Aryanti Kristianingsih

Cerai mati	1	2.0
Masa Pidana		
Lebih dari 4 tahun	42	82.4
Kurang dari atau sama dengan 4 tahun	8	15.7
Menunggu hasil vonis banding	1	2.0
Status Kasus		
Pengguna	38	74.5
Pengedar	13	25.5

Berdasarkan hasil tabel 1. dapat dilihat bahwa dalam penelitian sebagian besar responden berusia 21-40 tahun dengan jumlah 39 orang dan persentase 76,5%, sedangkan responden yang berusia 40-60 tahun berjumlah 11 orang dengan presentase 21,6% dan sebagian lainnya berusia di atas 60 tahun yang berjumlah 1 orang dengan persentase 2,0%. Pembagian usia responden tersebut sudah ditentukan berdasarkan usia perkembangan psikologi menurut Hurlock (2000). Dengan demikian, hasil temuan usia responden pada penelitian ini sesuai dengan target sasaran penelitian ini untuk dapat dilakukan proses lebih lanjut yaitu usia responden antara 21 – 61 tahun.

Pada status tingkat pendidikan terakhir yaitu SMA/SMK yang berjumlah 22 orang dengan presentase 43,1%, sedangkan sebagian kecil responden memiliki status tingkat pendidikan terakhir yaitu D3 yang berjumlah 4 orang dengan presentase 7,8%, selain itu responden yang memiliki status status tingkat pendidikan terakhir SD berjumlah 6 orang dengan presentase 11,8% dan tertinggi kedua responden yang memiliki status Pendidikan terakhir SMP berjumlah 19 orang dengan presentase 37,3%.

Pada status perkawinan sudah menikah yang berjumlah 30 orang dengan persentase 58,8%, pada responden yang berstatus belum menikah berjumlah 15 orang dengan persentase 29,4%, sedangkan responden yang berstatus cerai hidup berjumlah 5 orang dengan persentase 9,8% dan responden yang berstatus cerai mati berjumlah paling sedikit yaitu 1 orang dengan persentase 2,0%.

Pada masa pidana di atas 4 tahun yaitu sebanyak 42 orang dengan presentase 82,4% sedangkan responden yang menjalani masa pidana di bawah atau sama dengan 4 tahun berjumlah lebih sedikit yaitu sebanyak 8 orang dengan presentase 15,7% dan hanya 1 orang yang belum tahu hasil masa pidana dan sedang menunggu hasil vonis banding dari Mahkamah Agung dengan presentase 2,0 %.

Pada status kasus responden penelitian sebagian besar merupakan pengguna narkotika yaitu sebanyak 38 orang dari 51 orang dengan persentase 74,5%, sedangkan responden yang berstatus pengedar narkotika berjumlah lebih sedikit yaitu 13 orang dari 51 orang dengan persentase 25,5%.

**HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL DENGAN RESILIENSI PADA NARAPIDANA LAKI-LAKI KASUS
NARKOTIKA PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI RUMAH TAHANAN JEPARA**
Jessica Elfalianda Septhen, Sri Aryanti Kristianingsih

Tabel 2
Kategorisasi Pengukuran Skala Dukungan Sosial dan Resiliensi Narapidana

Skala	No	Interval	Kategori	Mean	N	%
Dukungan Sosial	1	$X \geq 72$	Tinggi			0
	2	$48 \leq X < 72$	Sedang	60	51	100
	3	$X < 48$	Rendah			0
	Jumlah				51	100
	SD= 12	Min= 24	Max= 96			
Resiliensi	1	$X \geq 75$	Tinggi	62,5	51	100
	2	$50 \leq X < 75$	Sedang			0
	3	$X < 50$	Rendah			0
	Jumlah				51	100
	SD= 12,5	Min= 25	Max= 100			

Berdasarkan hasil kategorisasi hasil pengukuran skala dukungan sosial dan resiliensi narapidana narkoba. Tabel di atas menjelaskan bahwa 51 orang memiliki skor dukungan sosial yang berada pada kategori sedang dengan persentase 100%. Berdasarkan rata-rata sebesar 60 dapat dikatakan bahwa rata-rata dukungan sosial subjek berada pada kategori sedang. Sedangkan untuk skala resiliensi, 51 orang memiliki skor resiliensi yang berada pada kategori tinggi dengan persentase 100. Berdasarkan rata-rata sebesar 62,5 dapat dikatakan bahwa rata-rata resiliensi subjek berada pada kategori tinggi.

Berdasarkan uji normalitas pada skala dukungan sosial diperoleh nilai *Test Statistic* sebesar 0,224 dengan angka Signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Sedangkan pada skor resiliensi diperoleh nilai *Test Statistic* sebesar 0,146 dengan angka Signifikansi sebesar 0,009 ($p < 0,05$). Dengan demikian nilai kedua variabel tersebut berdistribusi tidak normal, karena tidak normal maka uji korelasi yang akan digunakan adalah korelasi Rank Spearman. Hasil uji linieritas diperoleh nilai *Deviation from Linearity Sig.* adalah

0,588 lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan linear secara signifikan antara variabel Dukungan Sosial (X) dengan variabel Resiliensi (Y).

Berdasarkan uji prasyarat yakni uji normalitas data serta uji linieritas data dan hasilnya menunjukkan bahwa data berdistribusi tidak normal dan hubungan antara variabel dukungan sosial dan resiliensi menunjukkan linier, maka dilanjutkan dengan menguji hipotesis yang telah diajukan dalam penelitian ini. Berdasarkan hipotesis yang diajukan, maka peneliti melakukan uji hipotesis dengan menggunakan analisis statistik korelasi dikarenakan uji hubungan (*correlation*) antar dua variabel.

**HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL DENGAN RESILIENSI PADA NARAPIDANA LAKI-LAKI KASUS
NARKOTIKA PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI RUMAH TAHANAN JEPARA**
Jessica Elfalianda Septhen, Sri Aryanti Kristianingsih

Tabel 3

Uji Korelasi Rank Spearman

	Resiliensi
Dukungan Sosial	$r = .647^{**}$

****p<.01**

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa variabel Dukungan sosial memiliki hubungan yang signifikan dengan variabel Resiliensi ($r=.647, p<.01$). Arah hubungan kedua variabel adalah searah yang artinya jika dukungan sosial meningkat maka resiliensi juga ikut meningkat. Dengan demikian hipotesis terbukti dan dapat diterima.

DISKUSI

Hasil uji korelasi Spearman menunjukkan adanya korelasi positif dan searah pada variabel dukungan sosial dan resiliensi narapidana laki-laki kasus narkoba di Rutan Jepara. Pada penelitian lain juga ditemukan bahwa korelasi antara dukungan sosial dan resiliensi memiliki hubungan yang positif yaitu penelitian yang dilakukan Siregar (2021) pada Guru anak berkebutuhan khusus di masa pandemi Covid-19, namun pada subjek yang berbeda. Hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dan resiliensi pada narapidana sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ediati, 2016) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dan resiliensi pada narapidana di Lapas kelas II A wanita Semarang.

Hasil kategorisasi pada subyek penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar tingkat dukungan sosial yang diterima narapidana laki-

laki berada pada kategori sedang yaitu sebanyak 51 orang (100%), sedangkan resiliensi yang dimiliki narapidana berada pada kategori tinggi yaitu sebanyak 51 narapidana (100%). Pada dukungan sosial narapidana yang berada pada kategori sedang, diketahui bahwa beberapa narapidana memperoleh sedikit dukungan dari teman di luar rutan untuk membantu narapidana mencari pekerjaan setelah bebas nanti dan terdapat beberapa narapidana yang kesulitan memenuhi kebutuhan hidupnya karena keluarga yang tidak selalu dapat mengirimkan bantuan berupa uang yang dibutuhkan narapidana sehingga narapidana harus bekerja sampingan dalam Rutan supaya mendapat uang untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Berdasarkan teori dari (Sarafino & Smith, 2011) dukungan tersebut termasuk aspek dukungan sosial terkait dukungan instrumental, yaitu bentuk pemberian perlakuan yang nyata atau dapat dirasakan secara langsung. Bantuan yang diberi dapat memberi dampak agar mempermudah perilaku seperti memberi pekerjaan, memberi barang atau meluangkan waktu. Apabila dukungan yang diharapkan tidak sesuai dengan yang dibutuhkan maka akan berdampak pada perilaku pada narapidana dan permasalahan psikologisnya yang dapat memicu stres. Hal ini sependapat dengan teori Sarafino & Smith

HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL DENGAN RESILIENSI PADA NARAPIDANA LAKI-LAKI KASUS NARKOTIKA PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI RUMAH TAHANAN JEPARA

Jessica Elfalianda Septhen, Sri Aryanti Kristianingsih

(2011) yang mengatakan bahwa dukungan yang sesuai akan sangat membantu individu untuk memenuhi kebutuhan saat mengalami kondisi yang dirasa sulit, individu dapat menemukan cara efektif untuk keluar dari masalah, merasa dirinya dihargai dan dicintai yang akan meningkatkan kepercayaan pada dirinya untuk mampu menjalani kehidupannya lebih baik. Akan tetapi ketika individu tidak melihat bantuan sebagai bentuk dukungan, dan dukungan yang diberikan tidak sesuai, maka kecil kemungkinan individu dapat mengurang stres.

Pada penelitian Riza, M., & Herdiana (2013) semakin tinggi dukungan yang diberikan oleh keluarga, teman, dan orang yang dianggap penting oleh narapidana akan membantu narapidana tersebut memiliki tingkat resiliensi yang tinggi pula, namun sebaliknya jika dukungan yang diberikan rendah maka akan sulitnya terbentuk resiliensi di dalam diri para narapidana atau rendahnya resiliensi yang dimilikinya. Berdasarkan hasil data penelitian, resiliensi narapidana di Rutan Jepara berada pada kategori tinggi. Pada saat narapidana sedang mengalami kesulitan mengerjakan kuesioner mereka tidak segan untuk bertanya pada peneliti dan merasa yakin akan jawaban sendiri, namun tidak sedikit juga yang bekerja sama dengan teman sebelahnya dalam mengerjakan kuesioner yang diberikan peneliti. Everall et al. (2006) mengatakan bahwa individu yang resilien sudah mampu menyampaikan sesuatu dan berkomunikasi baik dengan orang lain.

Dilihat dari perspektif usia, narapidana laki-laki kasus narkotika di Rutan Jepara didominasi laki-laki yang berusia 21-40 tahun atau dapat dikatakan usia dewasa awal menurut Hurlock. Diketahui pada hasil penelitian di atas jumlah responden dominan pada usia dewasa awal (21-40 tahun) yaitu 39 orang. Hal ini juga terjadi pada hasil penelitian yang dilakukan Febrianti & Masnina (2019) yang menunjukkan karakteristik responden dari 55 responden dapat dilihat proporsi usia tertinggi 30 tahun yaitu sebanyak 8 (14,5%) dan yang paling sedikit berumur 32 tahun sebanyak 3 (5,5%) responden.

Kemudian pada perspektif status tingkat pendidikan terakhir, narapidana laki-laki kasus narkotika di Rutan Jepara rata-rata yaitu SMA/SMK yang berjumlah 22 orang dengan persentase 43,1%. Pada penelitian Nuzzillah & Sukendra (2017) dengan subjek narapidana dijelaskan bahwa distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan dasar yaitu sebanyak 37 responden (56,9%), dan yang berpendidikan menengah sebanyak 23 responden (35,4%) serta pendidikan tinggi sebanyak 5 responden (7,7 %). Selain itu pada penelitian Umar (2020) juga diketahui dari aspek pendidikan terakhir penyalahguna narkotika sebelum ditahan rata-rata yakni Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) atau sekitar 30,00%.

Selain itu, dilihat dari perspektif status perkawinan responden penelitian, rata-rata narapidana laki-laki di Rutan Jepara yang terkait

HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL DENGAN RESILIENSI PADA NARAPIDANA LAKI-LAKI KASUS NARKOTIKA PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI RUMAH TAHANAN JEPARA

Jessica Elfalianda Septhen, Sri Aryanti Kristianingsih

kasus Narkotika berjumlah 30 orang yang sudah menikah dengan presentase 58,8%. Pada penelitian Febrianti & Masnina (2019) berdasarkan status menikah dimana responden seluruhnya telah menikah dan memiliki keluarga sebanyak 55 (100%) responden. Menurut Dr. Ismed Yusuf sumber stres terbesar sebanyak 70% adalah keluarga. Penelitian Brown & Gary (dalam Febrianti & Masnina, 2019) mengemukakan bahwa laki-laki lebih melihat pasangannya sebagai teman yang terbaik, maka dari itu laki-laki yang sudah menikah lebih membutuhkan pasangannya. Hal demikian juga sama terjadi dengan hasil penelitian Umar (2020) sebelum ditahan, rata-rata penyalahguna telah bekerja yakni wiraswasta sebanyak 46,67%. Sebagian responden sudah berstatus kawin yakni sebesar 50% dimana rata-rata sebesar 33,33% belum/ tidak memiliki anak.

Aspek identitas responden berikutnya, masa pidana narapidana laki-laki kasus narkotika di Rutan Jepara sebagian besar menjalani masa pidana di atas 4 tahun yaitu sebanyak 42 orang dengan presentase 82,4%. Hal ini juga dialami responden pada penelitian Febrianti & Masnina (2019), lamanya masa tahanan yang paling banyak adalah 9 tahun masa tahanan yaitu sebanyak 10 responden (18.2%) dan yang paling sedikit adalah 12 dan 13 tahun yaitu sebanyak 1 responden (1.8%). Untuk mengetahui hubungan antara resiliensi pada narapidana narkotika berdasarkan masa pidana atau vonis pidana, pada penelitian Firdaus, Tsara & Kaloeti (2020) dijelaskan bahwa tidak ada perbedaan

resiliensi pada warga binaan narkotika yang diberikan vonis pidana ≤ 5 tahun maupun > 5 tahun. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Siswati & Abdurrohman (2011) bahwa vonis pidana yang diberikan mempengaruhi stres yang dirasakan oleh warga binaan pemasyarakatan sebesar 57,5% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor jenis kelamin, usia, jenis kasus, latar belakang lingkungan sosial, tingkat pendidikan, dan lain sebagainya.

Selanjutnya aspek identitas responden penelitian antara lain yaitu status kasus responden. Status kasus narapidana laki-laki kasus narkotika di Rutan Jepara sebagian besar merupakan pengguna narkotika yaitu sebanyak 38 orang dari 51 orang dengan persentase 74,5%. Hal ini juga dialami oleh Wahyuni, (2017) yang menjelaskan bahwa sebagian besar narapidana dan tahanan kasus narkotika adalah termasuk kategori pemakai atau bahkan sebagai korban yang jika dilihat dari aspek kesehatan mereka sesungguhnya orang-orang yang menderita sakit, oleh karena itu memenjarkan yang bersangkutan bukanlah langkah yang tepat.

Peneliti menyadari masih banyak kekurangan dalam melakukan penelitian ini, seperti kurangnya wawancara yang mendalam pada responden penelitian dan petugas Rutan terkait topik penelitian, jumlah responden 51 orang yang dimana masih perlu banyak responden agar dapat memiliki hasil penelitian yang lebih valid dan objektif, kurangnya eksplorasi teori yang dapat memperkaya

HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL DENGAN RESILIENSI PADA NARAPIDANA LAKI-LAKI KASUS NARKOTIKA PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI RUMAH TAHANAN JEPARA

Jessica Elfalianda Septhen, Sri Aryanti Kristianingsih

penelitian, terbatasnya waktu peneliti dalam mengerjakan penelitian, terbatasnya kriteria usia responden dan terbatasnya jenis kelamin responden. Oleh karena itu, peneliti menyarankan peneliti berikutnya dapat menambah jumlah *sample*, proporsi jenis kelamin agar lebih seimbang dan perlunya menggunakan teori lain agar topik dapat berkembang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Melalui hasil penelitian ini, untuk mempertahankan resiliensi di tengah kondisi yang kurang kondusif seperti pandemi dengan perubahan-perubahan yang ada, peneliti menyarankan untuk para warga binaan dapat saling mendukung sesama narapidana dalam penjara, memberikan motivasi dan menjaga hubungan pertemanan yang baik di lingkungan Rumah Tahanan atau Lembaga Pemasyarakatan. Jika diketahui ada narapidana lain yang membutuhkan hiburan saat sedang bermasalah dengan keluarga atau dengan orang-orang terdekatnya, sebagai sesama narapidana tunjukkan rasa peduli dengan mengajak berkomunikasi, memberikan hiburan atau memberikan bantuan supaya orang tersebut dapat semangat kembali. Tidak lupa juga untuk segenap pihak Rutan Jepara Harapannya pihak Rutan Jepara dapat ikut terlibat dalam memperhatikan kondisi narapidana saat sedang mengalami masalah baik sebagai tahanan baru atau narapidana yang sudah berkali-kali masuk penjara agar mereka tetap merasa mendapat dukungan

selama di penjara dan tidak dibeda-bedakan, perlunya mengadakan kegiatan santai yang dapat memberikan hiburan bagi narapidana di kala kesibukan mereka sehari-hari dan kegiatan yang memberikan manfaat dalam pengembangan potensi narapidana, ikut peduli pada narapidana yang tidak bisa atau kesulitan menghubungi keluarganya untuk dapat menghubungi kerabat narapidana baik melalui *video call* maupun kunjungan langsung supaya narapidana mendapatkan bentuk dukungan dari orang-orang di sekitarnya. Mengenai keterbatasan hasil penelitian, peneliti menyarankan peneliti selanjutnya agar dapat memperoleh hasil penelitian yang lebih mendalam khususnya terkait hal yang sama menggunakan metode kualitatif, dapat melakukan pengkajian lebih lanjut terkait faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi resiliensi pada narapidana laki-laki kasus narkoba dengan mengembangkan variabel-variabel lain yang dapat digunakan untuk seterusnya, dapat mengambil sampel yang lebih banyak dan jenis kelamin yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Connor, K. M., & Davidson, J. R. T. (2003). Development of a new Resilience scale: The Connor-Davidson Resilience scale (CD-RISC). *Depression and Anxiety*, 18(2), 76–82. <https://doi.org/10.1002/da.10113>
- Ediati, A. (2016). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Resiliensi Pada Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Wanita Semarang. *Jurnal Empati*, 5(3), 537–542.

HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL DENGAN RESILIENSI PADA NARAPIDANA LAKI-LAKI KASUS NARKOTIKA PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI RUMAH TAHANAN JEPARA

Jessica Elfalianda Septhen, Sri Aryanti Kristianingsih

- Everall, R. D., Jessica Altrows, K., & Paulson, B. L. (2006). Creating a future: A study of resilience in suicidal female adolescents. *Journal of Counseling and Development*, 84(4), 461–470. <https://doi.org/10.1002/j.1556-6678.2006.tb00430.x>
- Febrianti, M., & Masnina, R. (2019). Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Tingkat Stress pada Narapidana di Lapas Narkotika Kelas III Samarinda. *Borneo Student Research*, 1(1), 476–481.
- Firdaus, Tsara & Kaloeti, D. V. S. (2020). Hubungan Antara Negative Emotional State Dengan Resiliensi Pada Warga Binaan Narkotika Di Lembaga Pemasyarakatan Kedungpane Semarang. *Jurnal Empati*, 8(Nomor 4), 684–693. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/empati.2019.26534>
- Hafidah, A. nurul, & Margaretha, M. (2020). Faktor Resiliensi Klien Pemasyarakatan Dalam Perspektif Teori Bioekologi Bronfenbrenner: Pentingnya Faktor Dukungan Sosial. *PSYCHE: Jurnal Psikologi*, 2(1), 52–68. <https://doi.org/10.36269/psyche.v2i1.161>
- Harier Muiz, R., & Sulistyarni, R. I. (2015). Efektivitas Terapi Dukungan Kelompok Dalam Meningkatkan Resiliensi Pada Remaja EFEKTIVITAS TERAPI DUKUNGAN KELOMPOK DALAM MENINGKATKAN RESILIENSI PADA REMAJA PENGHUNI LEMBAGA PEMASYARAKATAN THE EFFECTIVENESS OF SUPPORT GROUP THERAPY TO IMPROVING RESILIENC. 7(2), 173–190.
- Humas. (2020). *Pakar Hukum: Penyebab Kejahatan Meningkat Akibat Banyaknya PHK di Tengah Pandemi COVID-19*. Uai.Ac.Id. <https://uai.ac.id/en/pakar-hukum-penyebab-kejahatan-meningkat-akibat-banyaknya-phk-di-tengah-pandemi-covid-19/>
- Kejahatan Naik di Pekan Kedua New Normal, Narkoba Tertinggi*. (2020). CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200714135109-12-524481/kejahatan-naik-di-pekan-kedua-new-normal-narkoba-tertinggi>
- Mayangsari, Martha Widiara, S. (2020). Resiliensi pada Narapidana Tindak Pidana Narkotika Ditinjau dari Kekuatan Emosional dan Faktor Demografi. *Gajah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 6(1), 80. <https://doi.org/10.22146/gamajop.52137>
- Milala, N. R. (2018). Hubungan Dukungan Sosial dengan Optimisme Masa Depan Warga Binaan Perempuan di Lembaga Pemasyarakatan Tanjung Gusta Medan [Universitas Sumatera Utara]. <http://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/7328>
- Nuzzillah, A. N., & Sukendra, M. D. (2017). Analisis Pengetahuan Dan Sikap Narapidana Kasus Narkotika Terhadap Perilaku Berisiko Penularan Hiv/Aids. *JHE (Journal of Health Education)*, 2(1), 11–19.
- Riza, M., & Herdiana, I. (2013). Resiliensi pada narapidana laki - laki di lapas kelas I Madaeng. *Jurnal Psikologi Kepribadian Dan Sosial*, 2(01), 1–6. [http://journal.unair.ac.id/filerPDF/Muhammad Riza \(110810248\)_Ringkasan fix.pdf](http://journal.unair.ac.id/filerPDF/Muhammad Riza (110810248)_Ringkasan fix.pdf)
- Rutter, M. (2006). Implications of resilience concepts for scientific understanding. *Annals of the New York Academy of Sciences*, 1094. <https://doi.org/10.1196/annals.1376.002>
- Sarafino, E. P. (2006). *Health Psychology Biopsychosocial Interactions (5th ed)*. John Willey & Sons Inc.
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2011). *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions (7th ed.)*. In John Wiley & Sons, inc.

HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL DENGAN RESILIENSI PADA NARAPIDANA LAKI-LAKI KASUS NARKOTIKA PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI RUMAH TAHANAN JEPARA

Jessica Elfalianda Septhen, Sri Aryanti Kristianingsih

- Schoon, I. (2006). *Risk and resilience: Adaptations in changing times*. Cambridge University Press. <https://doi.org/https://doi.org/10.1017/CBO9780511490132>
- Shani, R. (2021). *Jepara Disebut sebagai Pusat Peredaran Narkotika di Jateng*. Medcom.Id. <https://www.medcom.id/nasiona/daerah/4baY6wRb-jepara-disebut-sebagai-pusat-peredaran-narkotika-di-jateng>
- Siregar, A. S. (2021). *Hubungan Antara Dukungan Sosial Dan Resiliensi Pada Guru Anak Berkebutuhan Khusus Di Masa Pandemi Covid-19* [Universitas Islam Indonesia]. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/37667>
- Siswati, T. I., & Abdurrohimi. (2011). Masa hukuman & stres pada narapidana. *Fakultas Psikologi, Universitas Islam Sultan Agung, Semarang*, 4(2), 95–106.
- Thambusey, L. H. (2018). *Pengaruh Iklim Organisasi dan Resiliensi Terhadap Keterikatan Kerja pada Konselor Adiksi di Lembaga Medan Plus*. Universitas Sumatera Utara.
- Tunliu, S. K., Aippiidely, D., & Ratu, F. (2019). Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Resiliensi pada Narapidana di Lembaga Masyarakat Kelas IIA Kupang. *Journal of Health and Behavioral Science*, 1(2), 68–82. <https://doi.org/10.35508/jhbs.v1i2.2085>
- Umar, A. R. M. (2020). *Tinjauan Yuridis Karakteristik Narapidana Narkotika pada Lapas/Rutan Di Provinsi Sulawesi Barat*. 1–39. https://sulbar.kemenkumham.go.id/attachments/article/4339/Karakteristik_narapidana_Narkotika.pdf
- Utama, D. A. (2020). *BNN Sebut Jateng Peringkat 4 Nasional Penyalahgunaan Narkotika*. Merdeka.Com. <https://www.merdeka.com/peristiwa/bnn-sebut-jateng-peringkat-4-nasional-penyalaanggunaan-narkotika.html>
- Veska, D. (2020). *Tanya-jawab seputar coronavirus (COVID-19)*. UNICEF.Org. <https://www.unicef.org/indonesia/id/coronavirus/tanya-jawab-seputar-coronavirus>
- Wahyuni, D. F. (2017). Dasar-Dasar Hukum Pidana Indonesia. In M Rizqi Azmi (Ed.), *Perpustakaan Nasional* (Edisi ke-1). PT Nusantara Persada Utama. [https://jdih.situbondokab.go.id/barang/buku/Dasar-Dasar_Hukum_Pidana_di_Indonesia_by_Dr._Fitri_Wahyuni.,_S.H.,_M.H._\(z-lib.org\).pdf](https://jdih.situbondokab.go.id/barang/buku/Dasar-Dasar_Hukum_Pidana_di_Indonesia_by_Dr._Fitri_Wahyuni.,_S.H.,_M.H._(z-lib.org).pdf)